

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, aspek ekonomi memainkan peran penting dalam pelaksanaan berbagai tanggung jawab. Salah satu isu yang terus dihadapi oleh Indonesia adalah kemiskinan. Kemiskinan adalah situasi di mana individu atau keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan.¹ Keadaan ini tidak begitu saja disebabkan oleh kemalasan dalam bekerja. Ada juga faktor sosial ekonomi yang melatarbelakangi keadaan tersebut. Kemiskinan merupakan masalah global dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya pendapatan, ketidakberdayaan, isolasi, dan kemiskinan materi. Penderitaan yang dialami seseorang akibat kemiskinan menjadi masalah dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya mengatasi kemiskinan.

Di Indonesia persentase penduduk miskin pada 2024 mencapai 9,03 persen.² Namun, perlu diingat bahwa angka ini dapat berubah seiring waktu akibat berbagai faktor ekonomi dan sosial yang berubah-

¹ Dinas Sosial, "*Kemiskinan*" (<https://dinsos.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/kemiskinan-82>, diakses pada 23 April 2018)

² Badan Pusat Statistik, "*Persentase Penduduk Miskin*" (<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html>, diakses pada 1 Juli 2024)

ubah. Secara khusus di Kabupaten Toraja Utara dengan jumlah jiwa 277.791 orang³, angka kemiskinan mencapai 11,65%⁴ dari jumlah jiwa di Kabupaten Toraja Utara.

Untuk menangani masalah kemiskinan di Indonesia, pemerintah meluncurkan berbagai program, salah satunya adalah Program Keluarga Harapan (PKH). Program ini dirancang untuk memberikan bantuan finansial kepada keluarga miskin sebagai langkah untuk mengurangi kemiskinan serta meningkatkan akses mereka terhadap pendidikan dan kesehatan. Di Kelurahan Tallunglipu jumlah penerima bantuan sosial PKH 50 KK.⁵ Program ini dapat dikatakan menolong kaum miskin dalam kesulitan akan kebutuhannya, namun tanpa disadari melalui program ini masyarakat justru akan merasakan kebebasan dari kemiskinan yang bersifat sementara. Memberikan bantuan PKH terhadap kaum miskin dapat menciptakan ketergantungan jangka panjang bagi penerimanya. Hal ini dapat memicu siklus kemiskinan yang sulit untuk dipatahkan, sehingga PKH hanyalah penyangga hidup mereka.

Penerima PKH merasa bahwa program ini belum cukup menjawab persoalan kemiskinan mereka. Pemerintah memang telah memperjuangkan hak-hak mereka dengan memberikan bantuan dalam

³ Badan Pusat Statistik, "Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, 2022-2024" <https://sulsel.bps.go.id/indicator/12/83/1/jumlah-penduduk.html>

⁴ Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk Miskin (PO) Menurut Kabupaten/Kota se-Sulawesi Selatan" <https://sulsel.bps.go.id/indicator/23/440/1/persentase-penduduk-miskin-p0-menurut-kabupaten-kota-se-sulawesi-selatan-persen-.html>

⁵ Pakan, Wawancara dengan Pemerintah Kelurahan Tallunglipu, 25 Juli 2024.

kondisi mereka yang berkekurangan, namun realitanya bantuan yang diberikan belum mampu mengubah kondisi hidup mereka menjadi lebih baik. Dalam mengatasi hal ini, teologi pembebasan dapat membantu masyarakat penerima PKH untuk menyadari bantuan yang diberikan dapat menolong mereka mengatasi kemiskinan mereka secara perlahan-lahan jika digunakan dengan benar dan tepat.

Dalam jurnal yang berjudul “Analisis Biblika Terhadap Konsep Teologi Pembebasan Di Dalam Kekristenan” mengutip ungkapan yang menyatakan Teologi Pembebasan adalah cara berpikir dalam teologi yang muncul di Amerika Latin. Pendekatan ini memberikan perspektif yang berbeda dan berani terhadap tugas teologi. Fokusnya adalah pada pengalaman orang-orang miskin dan perjuangan mereka untuk meraih kebebasan, dengan keyakinan bahwa Allah hadir dan terlibat dalam perjuangan mereka.⁶ Banyak teolog yang membahas teologi pembebasan, dan salah satu di antaranya adalah Gustavo Gutierrez. Gutierrez menyatakan bahwa teologi bukanlah sekadar pikiran yang abstrak, namun harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa teologi Kristen tidak hanya tentang keyakinan, tetapi juga tentang bagaimana keyakinan itu dimanifestasikan dalam tindakan konkret

⁶Wijaya, Hengki. “Analisis Biblika Terhadap Konsep Teologi Pembebasan Di Dalam Kekristenan.” Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2011.
(<https://repository.sttjaffray.ac.id/ru/publications/269022/analisis-biblika-terhadap-konsep-teologi-pembebasan-di-dalam-kekristenan> diakses 15 Juni 2011)

untuk mengatasi masalah sosial.⁷ Pada dasarnya, Teologi harus bisa merespon persoalan-persoalan zaman dengan cara yang praktis dan kritis. Artinya, iman Kristiani tidak hanya tentang apa yang dipercayai, tetapi juga tentang bagaimana menjalani iman dalam tindakan nyata.

Teologi pembebasan Gustavo Gutierrez berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memerangi kemiskinan. Metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang dasar masalah sosial dan ekonomi yang menyebabkan ketidaksetaraan. Teologi pembebasan dapat berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan mengentaskan kemiskinan dengan membangkitkan kesadaran sosial, mendorong solidaritas dan partisipasi aktif dalam perubahan struktural.

Gutierrez menekankan bahwa keberadaan kaum miskin menuntut perubahan sosial yang mendalam untuk menciptakan keadilan yang proposional dalam masyarakat. Kaum miskin dipandang sebagai subjek teologi yang memegang peran penting dalam mengungkapkan kehadiran Allah dan menuntut aksi pembebasan yang konkret dari gereja dan masyarakat. Gutierrez juga menyoroti pentingnya memberikan bantuan secara langsung sebagai upaya pembebasan terhadap orang yang tertindas, dalam hal ini kaum miskin.

⁷ Mali, "GUTIERRÉZ DAN TEOLOGI PEMBEBASAN, 28"

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini dirumuskan sebagai berikut.

Kemiskinan dapat ditilik melalui berbagai macam aspek, mulai dari yang bersifat materialis hingga aspek yang bersifat mentalitas. Hal ini mengakibatkan kemiskinan menjadi sebuah kenyataan yang kompleks. Adanya bantuan PKH dari pemerintah belum cukup untuk menjawab persoalan kemiskinan. Tawaran PKH hanyalah bersifat karitatif. Dalam perspektif teologi pembebasan Gustavo Gutierrez, program PKH belum membebaskan masyarakat dari kemiskinan yang terjadi di Kelurahan Tallunglipu.

Seluruh konstruksi penulisan ini, akan dipandu dalam pertanyaan berikut ini:

- 1) Mengapa Program Keluarga Harapan (PKH) tidak menyelesaikan problem kemiskinan di Kelurahan Tallunglipu?
- 2) Bagaimana Program Keluarga Harapan (PKH) berfungsi sebagai upaya pembebasan dalam kerangka teologi pembebasan Gutierrez, dan sejauh mana Program Keluarga Harapan (PKH) dapat dianggap berhasil dalam mengentaskan kemiskinan struktural di Kelurahan Tallunglipu?

1. 3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai fenomena teologis yang belum sepenuhnya mengatasi masalah kemiskinan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teologi pembebasan Gustavo Gutierrez dalam memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat penerima PKH dapat terbebas dari kemiskinan.

1. 4 Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penulisan ini ialah metode penelitian kualitatif. Dengan metode penelitian kualitatif, maka informasi yang di dapatkan dari lapangan akan lebih lengkap, serta dapat memahami masalah yang terjadi dilapangan sehingga tujuan dari penelitian akan lebih mudah dicapai.⁸ Adapun penelitian kualitatif dengan pengumpulan data berikut:

a) Study Kepustakaan (*Library Research*)

Study kepustakaan (*library research*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan buku-buku, jurnal, atau melalui internet yang sesuai dengan topik yang penulis angkat.

b) Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan yang dilakukan penulis yaitu melalui observasi dan wawancara. Observasi yaitu dengan terlibat

⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

langsung ke lapangan atau tempat yang menjadi sasaran penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara bertanya kepada pemerintah dan penerima PKH yang ada di tempat penelitian.

1. 5 Hipotesis

Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez memberi sebuah sudut pandang yang berbeda bagi penerima PKH. Artinya PKH tidak hanya terjadi secara karitatif tetapi menjadi lebih transformatif yang dapat membantu membebaskan masyarakat penerima PKH dari kemiskinan yang terstruktur dengan mengedepankan solidaritas aktif, dukungan berkelanjutan, dan advokasi untuk kebijakan publik yang mendukung keadilan sosial bagi kelompok tersebut, sehingga memberikan landasan teologis yang kuat untuk meningkatkan efektivitas program tersebut dalam membebaskan masyarakat dari kemiskinan.

1. 6 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini membahas peran Teologi pembebasan Gustavo Gutierrez dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat PKH dapat terbebas dari kemiskinan. Dengan memahami perspektif teologi ini, penelitian ini dapat memberikan landasan bagi pengembangan program-program bantuan yang lebih holistik.

1. 7 Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan penulisan in, penulis menyajikan sistematika penulisan antara lain sebagai berikut.

- Bab I Pada bab ini menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah yang menarik untuk diteliti mengenai pembebasan terhadap orang miskin. Selain itu, pada bab ini juga memaparkan tujuan penulisan, metode penulisan, hipotesis, signifikasi penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Penulis akan menguraikan tentang Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez yang meliputi biografi Gutierrez, latar belakang munculnya Teologi Pembebasan, metode berteologi Gutierrez, pandangan Gutierrez tentang kemiskinan, dan arti gereja bagi kaum miskin menurut Gutierrez.
- Bab III Pada bab ini menguraikan dan memaparkan hasil penelitian yaitu dengan menarasikan jawaban narasumber mengenai PKH melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan.
- Bab IV Pada bab ini memaparkan tentang analisis.

BAB V Bab akhir yang akan berisi tentang saran dan kesimpulan.